

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam era *society* 5.0 internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Oktaviani dkk., 2023). Salah satu bentuk dari perkembangan internet adalah media sosial, yang saat ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, namun menjadi wadah sebagai mengekspresikan diri serta pelestarian nilai-nilai budaya. *TikTok* merupakan salah satu platform media sosial dengan pertumbuhan pengguna yang pesat, hal ini menjadi fenomena global yang dapat mempengaruhi masyarakat, khususnya generasi muda untuk mengkonsumsi, memproduksi, dan menyebarkan konten (Suistyarini & Dewantara, 2023). *TikTok* memiliki peluang besar dalam mempromosikan dan melestarikan budaya Indonesia, telah banyak kreator di Indonesia yang menjadikan *TikTok* sebagai sarana atau wadah untuk mengekspresikan budaya Indonesia melalui konten-konten yang mereka produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cao, 2025) video pendek yang ada di *TikTok* terbukti memiliki potensi besar dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya, karena algoritma dan mekanismenya yang mampu memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan interaksi publik terhadap konten budaya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), penggunaan media sosial di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan, *TikTok* merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Telah tercatat 35,17% masyarakat Indonesia aktif menggunakan *TikTok*, yang meningkat dari dua tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,61%. Dominasi terbesar berasal dari Generasi Z atau Gen Z (1997-2012) dengan persentase 42,27%, yang jauh melampaui *Instagram* yang hanya sebesar 25,33% dan *YouTube* 17,33%. Data ini menunjukkan bahwa *TikTok* tidak hanya menjadi sarana hiburan, namun telah berkembang menjadi sarana atau wadah pembentukan identitas digital khususnya generasi muda.

Namun, dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, terdapat jarak antara generasi muda atau yang kerap kita sebut Gen Z dengan budaya. Upaya pelestarian budaya menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah gaya hidup yang di dominasi oleh modernisasi. Meskipun demikian, konten budaya di media sosial kerap mengalami transformasi makna karena adanya tekanan dari algoritma *TikTok* dan selera audiens yang cenderung mengutamakan hiburan (Setiawan, 2022). Para konten kreator budaya di *TikTok* perlu menyesuaikan paparan nilai tradisional agar bisa menarik bagi masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa audiens media sosial cenderung lebih tertarik dengan konten yang bersifat ringan serta menghibur dibandingkan yang berisikan paparan edukatif atau budaya (Sinaga dkk., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana nilai-nilai budaya yang dipaparkan di ruang digital bisa dipahami secara mendalam oleh audiens, atau justru hanya dianggap sebagai hiburan semata.

Peran konten kreator yang mengangkat dan melestarikan budaya menjadi profesi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan arus teknologi yang terus maju. Melalui kreativitas para kreator, warisan budaya dapat diperkenalkan kepada masyarakat dengan cara yang lebih kekinian. Salah satu konten kreator yang menonjol dalam memperkenalkan budaya Jawa khususnya Solo di media sosial adalah Rania Maheswari Yamin, yang merupakan keturunan Mangkunegaran sekaligus cicit dari pahlawan nasional Indonesia Mohammad Yamin. Istana Mangkunegaran Solo sendiri merupakan salah satu pusat budaya dan sejarah penting yang ada di Jawa Tengah. Mangkunegaran tidak hanya menyimpan nilai sejarah, dan adat istiadatnya saja, namun juga memiliki material dan non-material yang mencerminkan keunikan budaya lokal (Sunarmi, 2023). Melalui akun *TikTok* miliknya, Rania kerap membagikan kesehariannya di lingkungan Istana Mangkunegaran Solo, mulai dari kegiatan sehari-harinya hingga momen acara adat yang sedang berlangsung. Dengan pembawaannya yang ringan serta apa adanya, secara tidak langsung

ia memperkenalkan identitas serta nilai budaya yang ada di Mangkunegaran kepada publik, terutama generasi muda di ruang digital.

Meskipun telah banyak berbagai penelitian yang membahas topik pelestarian budaya melalui media sosial, sebagian besar masih berfokus pada analisis konten atau strategi konten kreator dalam menyampaikan nilai budaya yang ada. Penelitian mengenai bagaimana audiens memaknai serta menafsirkan budaya di platform media sosial seperti *TikTok* masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian secara spesifik yang mengkaji resepsi audiens terhadap konten yang menampilkan identitas budaya dari lingkungan istana yang masih kental dengan tradisinya, seperti Istana Mangkunegaran Solo. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian terkait proses interpretasi audiens terhadap representasi budaya di ruang digital, sekaligus memberikan dasar empiris bagi penguatan perspektif akademik mengenai hubungan antara media sosial dan pelestarian budaya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki fokus utama untuk memahami bagaimana audiens memaknai dan menerima konten *TikTok* yang menampilkan identitas budaya Istana Mangkunegaran Solo melalui sosok figur Rania Maheswari Yamin. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana konten budaya tradisional dapat dikomunikasikan secara efektif di media sosial, khususnya *TikTok*, tanpa kehilangan nilai autentiknyanya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya dan media digital, terutama dalam konteks resepsi audiens generasi muda terhadap representasi budaya lokal di era modern. Ketertarikan penulis terhadap fenomena tersebut tertuang dalam penulisan ini dengan judul **“Identitas Budaya Istana Mangkunegaran Solo dalam TikTok Rania Maheswari Yamin (Studi Resepsi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Malang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan dan penerimaan audiens tentang identitas budaya Istana Mangkunegaran Solo, yang mencakup adat, tradisi, penggunaan nilai-nilai Jawa dalam konten *TikTok* Rania Maheswari Yamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana audiens memaknai dan menerima identitas budaya Istana Mangkunegaran Solo, yang mencakup adat, tradisi, serta nilai-nilai Jawa dalam konten *TikTok* Rania Maheswari Yamin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang memiliki kaitan dengan kajian media digital dan budaya. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademis mengenai bagaimana masyarakat, khususnya mahasiswa, memaknai konten budaya yang di sajikan di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara media sosial, budaya lokal, dan penerimaan audiens di era modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi para konten kreator budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi penyajian konten agar dapat menarik dan relevan bagi audiens tanpa mengurangi nilai budaya yang sudah diwariskan. Bagi pengelola institusi kebudayaan seperti Istana Mangkunegaran Solo, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana

promosi dan pelestarian budaya. Selain itu, bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya serta kepedulian terhadap upaya pelestarian nilai budaya di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

